

II
NAN

**POTENSI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN
DI KOTA PALEMBANG (PERIODE 1993-2003)**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Guna Mencapai Gelar

Sarjana Ekonomi



Oleh

Rika Anggraini

01013120052

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

INDRALAYA

JUNI 2005

07

S
338.907
Ang
p
e-050955
2005

R. 12375
Pg. 12657

**POTENSI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN
DI KOTA PALEMBANG (PERIODE 1993-2003)**



Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi



Oleh
Rika Anggraini
01013120052

UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDRALAYA
JUNI 2005

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI

INDERALAYA

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : RIKA ANGGRAINI

NIM : 01013120052

JURUSAN : EKONOMI PEMBANGUNAN

MATA KULIAH POKOK : PERENCANAAN PEMBANGUNAN

KEUANGAN DAERAH

JUDUL SKRIPSI : POTENSI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN

DI KOTA PALEMBANG (PERIODE 1993-2003)

PEMBIMBING SKRIPSI



Pembimbing I :.....

Drs. Zulkarnain Ishak, M.A



Pembimbing II :.....

Drs. Abbas Effendi, M.Si

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI
INDERALAYA**

**SKRIPSI
POTENSI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN
DI KOTA PALEMBANG (PERIODE 1993-2003)**

**Telah dipertahankan di depan panitia ujian komprehensif
Pada tanggal 19 Mei 2005
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima**

Panitia Ujian Komprehensif

Ketua

Anggota

Anggota



**Drs. Zulkarnain Ishak, M.A
Nip. 130 353 374**



**Drs. Abbas Effendi, M.Si
Nip. 131 412 624**

**Dr. Didik Susetyo, M.Si
Nip.131 673 869**

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



**Drs. Suhel, M.Si
Nip. 131 993 979**

MOTTO

Berdo'a dan Berusaha adalah kunci kesuksesan

KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

- ***Kedua orangtuaku yang tercinta yang telah banyak memberikan semangat dan doa***
- ***Kakak dan adikku tersayang***
- ***Teman-temanku tersayang***
- ***Almamaterku***

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobbilalamin, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berarti menandai berakhirnya masa-masa penulis sebagai mahasiswa. Puji dan syukur pula penulis panjatkan kehadirat Tuhan YME yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, tanpaNya apalah arti semua ini. Namun arti yang lebih penting lagi dari terselesainya skripsi dengan judul “ Potensi Sektor Ekonomi Unggulan di Kota Palembang (Periode 1993-2003)” ini adalah memberikan pelajaran bagi penulis bahwa keterbatasan dan ambisi menjadikan saya butuh bantuan orang lain bahkan dari orang yang tak pernah terpikirkan sebelumnya.

Penulis menyadari skripsi ini mampu terselesaikan dengan begitu merepotkan banyak pihak baik secara formal maupun secara pribadi, karenanya penulis pertama-tama mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Suhel Msi selaku ketua jurusan Ekonomi Pembangunan dan Pembimbing Akademis
2. Bapak Drs. Zulkarnain Ishak, MA selaku pembimbing skripsi
3. Bapak Drs. Abbas Effendi, M.Si selaku pembimbing skripsi

Secara pribadi, penulis merasa perlu dan harus untuk berterima kasih tak terhingga kepada papa Naufal Effendi dan mama Tris Yunidar atas limpahan kasih, dan juga material kepada penulis selama ini, semoga Allah melimpahkan rahmat kepada papa dan mama tercinta Amin.

Untuk kakak dan adikku yang telah memberikan semangat serta doa yang dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih tak terhingga untuk teman-teman terbaikk: Dewi, Mala, Intan, Dina, dan Oci atas kebersamaan yang sangat berarti buat penulis selama ini . Serta tak lupa kuucapkan terima kasih buat teman-teman EP “01”, teman-teman konsentrasi keuangan daerah terima kasih untuk semua yang telah kita lalui selama ini.

Sebagai penutup penulis menyadari sepenuhnya atas kelemahan yang dimiliki penulis selaku manusia biasa, jika terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mohon maaf dan terbuka untuk segala bentuk kritik,saran atau masukan lainnya dalam penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berarti bagi kita semua Amin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena atas rahmat Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul Potensi sektor ekonomi Unggulan di Kota Palembang (Periode 1993-2003) ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Sriwijaya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor unggulan yang berpengaruh besar dalam pertumbuhan sektor ekonomi di Kota Palembang. Majunya pembangunan ekonomi di suatu daerah, dapat di lihat dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi agar dapat terus-menerus meningkat, perlu adanya sektor ekonomi unggulan yang dapat menyumbang bagi Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) di tiap-tiap daerah.

Selanjutnya untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kota Palembang di masa yang akan datang, maka perlu diketahui mengenai potensi sektor-sektor ekonomi Kota Palembang. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung dan memberikan arahan bagi pelaksanaan pembangunan di Kota Palembang.

Penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, saya mohon maaf dan terbuka untuk segala bentuk kritik, saran atau masukan lainnya dalam penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin.

ABSTRAK

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk domestik Regional Bruto (PDRB), yang memperlihatkan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha. Agar pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat meningkat pesat, diperlukannya sektor-sektor unggulan yang memberikan kontribusi besar bagi PDRB wilayah tersebut. Skripsi yang berjudul Potensi Sektor Ekonomi Unggulan di Kota Palembang (Periode 1993-2003) ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan dan peranannya bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang. Mengenai jenis data untuk penelitian skripsi ini adalah data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu menggunakan data PDRB Kota Palembang dan PDRB Propinsi Sumatera Selatan atas dasar harga konstan tahun 1993 periode 1993-2003.

Tulisan ini menggunakan teori ekonomi neo klasik, teori basis ekonomi, dan teori *Location Quotient*. Adapun untuk menganalisis masalah ini, penulis menggunakan metode *Location Quotient*.

Dengan rumusan $LQ_i^r = [(V_i^r / V^r) / (V_i^n / V^n)]$, dimana LQ = koefisien location, i = sektor ekonomi, r = daerah, n = nasional, dan v = nilai tambah. Masing-masing sektor dianalisis berdasarkan dua periode waktu, yaitu masa krisis moneter (1993-1997) dan masa pasca krisis moneter (1998-2003).

Sebagai hasilnya didapat enam sektor unggulan yaitu Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, gas, dan Air Bersih, Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-Jasa. Berdasarkan klasifikasi sub sektor, maka di Kota Palembang terdapat enam belas sub sektor unggulan yaitu sub sektor industri migas, sub sektor industri tanpa migas, sub sektor listrik, sub sektor air bersih, sub sektor perdagangan besar dan eceran, sub sektor hotel, sub sektor restoran, sub sektor pengangkutan, sub sektor komunikasi, sub sektor bank, sub sektor lembaga keuangan tanpa bank, sub sektor jasa penunjang keuangan, sub sektor sewa bangunan, sub sektor jasa perusahaan, sub sektor pemerintahan umum, dan sub sektor swasta.

Semua sektor dan sub sektor unggulan tersebut mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di kota Palembang.

Karena keterbatasan informasi dan data, maka menyebabkan analisis ini kurang lengkap. Hal ini memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian masalah ini lebih jauh dan secara periodik untuk mendapatkan sektor dan sub sektor yang potensial bagi pertumbuhan ekonomi Kota Palembang di masa yang akan datang.

ABSTRACT

One of the most important indicators to know the economy condition of a region in a period can be showed by Gross Regional Domestic Product data, which shows value added that is produced from all sectors. In order that economic growth in a region can increase strikingly, so that needs the role of main sectors that can give large contribution to Gross Regional Domestic Product in that region. This research which has title about capability of important economy sectors in Palembang (Period 1993-2003) is purposed to know the main economy sectors and their role in stimulating economic growth of Palembang. Data which are used in this research, is secondary data which are gotten from Central Board Statistics, by using Palembang Gross Regional Domestic Product data and also South Sumatera Gross Regional Domestic Product which based on constant price (1993) for period 1993 until 2003.

This analysis uses Neo-Classic economics theory, Basis economics theory, and also Location Quotient (LQ) theory. To analyze that problem which has been talked before, the writer uses Location Quotient (LQ) method.

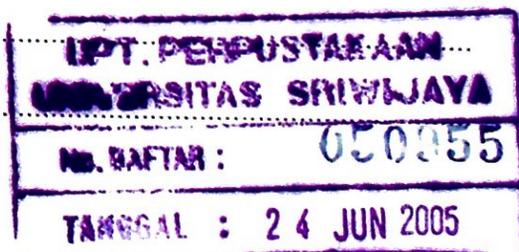
The formula is $LQ_i^r = [(V_i^r / V^r) / (V_i^n / V^n)]$, which LQ = location coefficient, i = economy sectors, r = region, n = national, and v = value Added. Each sector is analyzed based on two periods, they are monetary crisis era (1993-1997) and after monetary crisis era (1998-2003).

As the result, there are six main sectors which are consist of Manner Industry Sector, Electricity, Gas, and Drink Water Sector, Building Sector, Trading, Hotel and Restaurant Sector, Transportation and Communication Sector, Finance, Leasing and Firm's Services Sector. Based on sub sectors classification, so in Palembang there are sixteen main sub sectors, they are oil and gas industry sub sector, industry without oil and gas sub sector, electricity sub sector, drink water sub sector, big and small trading sub sector, banks sub sector, finance institute beside bank sub sector, hotel sub sector, restaurant sub sector, transportation sub sector, communication sub sector, service for support finance sub sector, rent building sub sector, firm's services sub sector, common government sub sector and private sub sector. All of main sectors and sub sectors have very important influence for economic growth in Palembang.

Because of the limited information and data, that causes this analysis less perfect. It gives occasion to deepen the research become more perfect than before and periodically to get the potential sectors and sub sectors to economic growth in Palembang next years.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Landasan Teori.....	8
1.6 Penelitian sebelumnya.....	19
1.7 Hipotesa.....	21



1.8 Metodologi Penelitian	22
1.8.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	22
1.8.2 Sumber Data.....	22
1.8.3 Metode pengumpulan Data	22
1.8.4 Teknik Analisa	23
1.9 Definisi Operasional Variabel.....	24

BAB II KINERJA PEREKONOMIAN KOTA PALEMBANG

2.1 Gambaran Umum Kota Palembang	26
2.2 Pertumbuhan Ekonomi Kota Palembang	28
2.3 Stuktur Ekonomi Kota Palembang.....	31
2.4 Laju Inflasi Sektoral Kota Palembang	34
2.5 Pendapatan Perkapita Kota Palembang.....	37

BAB III POTENSI PEREKONOMIAN KOTA PALEMBANG

3.1 Potensi Sektor Ekonomi Kota Palembang	43
3.2 Analisis Location Quotient	48
3.2.1 Potensi Sektor Pertanian di Kota Palembang.....	52
3.2.2 Potensi Sektor Industri Pengolahan di Kota Palembang.....	54
3.2.3 Potensi Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih di Kota Palembang	58
3.2.4 Potensi Sektor Bangunan di Kota Palembang.....	61

3.2.5 Potensi Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran di Kota Palembang.....	62
3.2.6 Potensi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Kota Palembang	65
3.2.7 Potensi Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan di Kota Palembang.....	68
3.2.8 Potensi Sektor Jasa-Jasa di Kota Palembang.....	71
3.3 Sektor Basis Ekonomi.....	73

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	77
4.2 Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. GDP dan Investasi di bawah dua perbedaan strategis.....	15
Tabel 2.1. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Palembang Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993.....	29
Tabel 2.2. Distribusi PDRB Kota Palembang Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2003 (Persentase) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993.....	32
Tabel 2.3. Laju Inflasi PDRB Kota Palembang Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993.....	35
Tabel 2.4. Pendapatan Per kapita Kota Palembang Menurut Lapangan Usaha Dengan Migas dan Tanpa Migas Tahun 1993-2003.....	38
Tabel 2.5. Laju Pertumbuhan Pendapatan Per kapita Kota Palembang Menurut Lapangan Usaha Dengan Migas dan Tanpa Migas Tahun 1993-2003.....	39
Tabel 3.1. PDRB Kota Palembang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2003.....	44
Tabel 3.2. Hasil Location Quotient Per Sektor Tahun 1993-2003 Kota Palembang.....	50
Tabel 3.3. Hasil Location Quotient Per Sub sektor Tahun 1993-2003 Kota Palembang.....	51

Tabel 3.4. Value Added Sektor Ekonomi Basis dan Sektor Ekonomi Non Basis

Kota Palembang Tahun 1993-2003.....:75

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1. Fungsi produksi Neo Klasik.....	10
---	----

DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik 2.1. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Palembang Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993...	30
Grafik 2.2. Distribusi PDRB Kota Palembang Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2003 (Persentase) Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993.....	33
Grafik 2.3. Laju Inflasi PDRB Kota Palembang Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2003 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. PDRB Kota Palembang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2003

Lampiran 2. PDRB Propinsi Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 1993-2003

Lampiran 3. Hasil Location Quotient PDRB Kota Palembang Tahun 1993-2003

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Arsyad, 1999: 109).

Untuk melihat berhasil tidaknya pembangunan ekonomi di suatu daerah, dapat di lihat dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Boediono, 1985: 1). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah yang berarti kemakmuran dalam masyarakat meningkat. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi dari yang dicapai pada masa sebelumnya yang terlihat dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan lebih besar pada tahun-tahun berikutnya.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi agar dapat terus-menerus meningkat, perlu adanya sektor ekonomi unggulan yang dapat menyumbang bagi Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) di tiap-tiap daerah. Untuk membahas

lebih lanjut masalah sektor unggulan di suatu daerah, kita harus mengetahui tentang Ilmu Ekonomi Regional (IER). IER atau ilmu ekonomi wilayah adalah suatu cabang dari ilmu ekonomi yang dalam pembahasannya memasukkan unsur perbedaan potensi satu wilayah dengan wilayah lain.

Walaupun perkembangan ilmu ekonomi sudah sangat pesat, tetapi ada pertanyaan penting yang belum dapat dijawab oleh para ahli ekonomi (Tarigan, 2003: 3). Para ekonom secara implisit beranggapan bahwa prinsip-prinsip ekonomi yang telah digariskan, akan berlaku umum baik di kota maupun di desa. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa kondisi tiap-tiap daerah tersebut tidak sama, seperti, potensi ekonominya, tingkat kemajuan industrinya, ketersediaan prasarana, keterampilan tenaga kerjanya, kepadatan penduduk, atau harga tanahnya. Pembangunan ekonomi daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda, oleh karena itu kemampuan masing-masing daerah untuk berkembang juga tidak sama. Dengan demikian, berbagai kebijakan ekonomi yang cocok di satu daerah belum tentu cocok di daerah lain.

Pertumbuhan ekonomi antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya di dalam suatu wilayah tidaklah sama, hal ini dikarenakan perbedaan pertumbuhan sektor ekonomi antar daerah. Pertumbuhan daerah yang cepat dapat disebabkan karena laju pertumbuhan sektor ekonomi di daerah tersebut cepat. Sedangkan bagi daerah yang pertumbuhannya lambat, sebagian besar sektor ekonominya mempunyai laju pertumbuhan yang lambat.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah mempengaruhi pendapatan per kapita suatu daerah. Laju pertumbuhan ekonomi tiap daerah tidaklah sama, begitu juga dengan pendapatan per kapita tiap daerah sangat jauh berbeda. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan pendapatan per kapita daerah tidak merata adalah (1) kendatipun hasil bagi faktor-faktor homogen adalah sama, namun perbedaan-perbedaan upah *interregional* akan tetap berlangsung disebabkan oleh adanya ciri-ciri nonhomogenitas: perbedaan-perbedaan dalam distribusi pekerjaan, proporsi pekerja-pekerja berketrampilan, komposisi industri, tingkat urbanisasi dan aspek-aspek struktur kesempatan kerja regional lainnya (umur, jenis kelamin, warna kulit, dsb.). (2) Perbedaan-perbedaan pendapatan per kapita dapat tetap berlangsung disebabkan oleh perbedaan-perbedaan regional dalam tingkat kegiatan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan regional dalam pengangguran dan dalam rasio angkatan kerja penduduk (Richardson, 2001: 48).

Agar pendapatan per kapita suatu daerah merata dan pertumbuhan ekonominya terus meningkat maka perlu adanya pembangunan ekonomi di tiap-tiap daerah. Supaya Pembangunan ekonomi daerah dapat berhasil dengan baik, perlu adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang mengatur pembangunan ekonomi daerah. Berknaan dengan masalah pembangunan ekonomi daerah, kebijakan pembangunan daerah harus melihat kearah dua buah sasaran pokok, yaitu: pertama, sasaran umum yang mirip dengan kebijaksanaan pada tingkat nasional yaitu berupa pertumbuhan, stabilitas dan pemerataan (Ajiz, 1993: 69). Kedua, melihat kepada perincian dari sasaran pertama yang memperhitungkan aspek spatial perekonomian, seperti efisiensi

lokasi, masalah migrasi, perkembangan perbedaan pendapatan perkapita antar daerah dan lain sebagainya.

Dalam proses pembangunan ekonomi suatu daerah diperlukan adanya sektor ekonomi yang dapat dijadikan andalan (Marwa, 2002: 2). Peran sektor andalan ini dalam pembangunan ekonomi sangat penting sekali karena sektor tersebut dapat memberikan dua sumbangan sebagai berikut: (1) Secara langsung menimbulkan kenaikan pada pendapatan faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah. (2) Menciptakan permintaan atas produksi industri lokal.

Di Kota Palembang, sektor ekonomi berperan besar dalam menciptakan pendapatan daerah Kota Palembang. Begitu juga bagi Pendapatan daerah Regional Bruto (PDRB) Propinsi Sumatera Selatan, kontribusi sektor ekonomi yang disumbangkan Kota Palembang untuk pendapatan Propinsi Sumatera Selatan sangat tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi sektor ekonomi dari kabupaten-kabupaten lain di Propinsi Sumatera Selatan. Adapun sektor-sektor ekonomi Kota Palembang terdiri dari Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan yang terdiri dari subsektor industri migas dan industri non migas, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa-Jasa yang terdiri dari subsektor pemerintahan umum dan swasta.

Untuk mengetahui kondisi perkembangan ekonomi suatu wilayah terutama masalah sektor ekonomi unggulan, dapat dilihat dari besarnya PDRB disuatu daerah.

PDRB adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perkembangan suatu wilayah terutama masalah ekonominya (BPS: 2002). PDRB merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Adapun faktor-faktor yang dapat mendukung suatu wilayah memiliki sektor ekonomi unggulan adalah (1) Pemberian alam, yaitu karena kondisi alam akhirnya wilayah itu memiliki keunggulan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. (2) Masyarakatnya menguasai teknologi mutakhir (menemukan hal-hal baru) untuk jenis produk tertentu. (3) Masyarakatnya menguasai keterampilan khusus. (4) Wilayah itu dekat dengan pasar. (5) Wilayah dengan aksesibilitas yang tinggi. (6) Daerah konsentrasi/sentra dari suatu kegiatan sejenis. Daerah sentra bisa menjamin kepastian adanya barang dalam kualitas dan kuantitas yang diinginkan dan ini bisa menurunkan biaya pemasaran/biaya transportasi. (7) Daerah agglomerasi dari berbagai kegiatan, yaitu memanfaatkan keuntungan agglomerasi, yaitu efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran. (8) Upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh keterampilan yang memadai dan mentalitas yang mendukung. (9) Mentalitas masyarakat yang sesuai untuk pembangunan: jujur, terbuka, mau bekerja keras, disiplin, tertib dan teratur. (10) Kebijakan pemerintah, antara lain dengan menciptakan salah satu/beberapa faktor yang menciptakan keunggulan komparatif (Tarigan, 2003: 88).

Untuk mengetahui Sektor ekonomi unggulan dan sektor ekonomi non unggulan di Kota Palembang, dapat digunakan perbandingan antara PDRB Kota Palembang atas dasar harga konstan dan PDRB Sumatera Selatan atas dasar harga konstan dengan menggunakan alat analisa yaitu *Location Quotient* (LQ). PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

Sektor-sektor ekonomi unggulan ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan perekonomian Kota Palembang. Begitu juga dengan Sektor-sektor ekonomi lainnya yang tidak unggul terhadap pertumbuhan perekonomian di Kota Palembang, terbuka kemungkinan munculnya Sektor-sektor unggulan baru yang akan turut menyumbangkan bagi pendapatan daerah Kota Palembang dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dijalankan oleh pemerintah Kota Palembang di masa yang akan datang.

Selanjutnya untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kota Palembang di masa yang akan datang, maka perlu diketahui mengenai potensi sektor-sektor ekonomi Kota Palembang. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung dan memberikan arahan bagi pelaksanaan pembangunan di Kota Palembang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Potensi Sektor Ekonomi Unggulan di Kota Palembang**”.

1.2. Perumusan Masalah

Menelaah pembangunan ekonomi saat ini, kiranya perlu memperhatikan permasalahan yang terjadi di daerah, yang mencakup berbagai perbedaan karakteristik dan potensi ekonomi dan pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi secara menyeluruh. Perekonomian suatu daerah juga dipengaruhi oleh kondisi dan perkembangan ekonomi secara menyeluruh. Perekonomian suatu daerah juga dipengaruhi oleh kondisi dan perkembangan daerah lain, karena perekonomian suatu daerah bersifat sangat terbuka. Sehingga untuk mendeteksi dan merumuskan tentang kebijakan ekonomi Kota Palembang, perlu kiranya diidentifikasi tentang keadaan dan kondisi ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas serta uraian latar belakang masalah, maka permasalahan utama yang dapat dikemukakan adalah:

- a. Sektor-sektor ekonomi mana yang merupakan Sektor-sektor ekonomi unggulan bagi pertumbuhan ekonomi Kota Palembang?
- b. Bagaimanakah peranan Sektor-sektor ekonomi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Sektor-sektor ekonomi unggulan bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang.

- b. Untuk Mengetahui seberapa besar peranan Sektor-sektor ekonomi unggulan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil evaluasi dan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis berharap ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

- a. Menambah perbendaharaan pengetahuan dan sekaligus sebagai sumber pemikiran dalam masyarakat guna menunjang penelitian dimasa yang akan datang, terutama penelitian di bidang ekonomi regional, khususnya otonomi daerah.
- b. Memberi sumbangan pemikiran kepada para pejabat dan pengawai dinas pendapatan daerah agar kondisi perkembangan hasil pendapatan daerah di sektor ekonomi dapat dilaksanakan dan di alokasikan dengan baik, serta dapat diambil kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tepat jika terdapat kendala-kendala yang timbul dalam pengalokasian dan penggalian sektor ekonomi Kota Palembang di masa yang akan datang.

1.5. Landasan teori

Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Daerah

Ada beberapa teori yang secara parsial yang dapat membantu kita untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya, inti dari teori-teori tersebut pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode

dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah tertentu.

1. Teori Ekonomi Neo Klasik

Menurut teori ekonomi seperti yang dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (Penduduk, Tenaga kerja dan Akumulasi Modal) dan tingkat kemajuan teknologi (Tarigan, 2003: 50). Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi modal dan kemajuan teknologi.

Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal output (*Capital Output Ratio = COR* biasa berubah). Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan.

di perbesar menjadi I.2, jika tenaga kerja yang digunakan meningkat dari L.3 menjadi L.4.

Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital (K) dan tenaga kerja (L). Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mempengaruhi pasar. Dalam model tersebut, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu. Oleh karena itu, fungsi produksinya berbentuk:

$$Y_i = f_i(K, L, t)$$

Dalam kerangka ekonomi wilayah, kemudian diderivasikan rumus di atas menjadi sebagai berikut (Richardson, 1977: 39).

$$Y_i = a_i k_i + (1-a_i) n_i + T$$

Dimana :

Y_i = Besarnya output

k_i = Tingkat pertumbuhan modal

n_i = Tingkat pertumbuhan tenaga kerja

T_i = Kemajuan teknologi

a = Bagian yang dihasilkan oleh faktor modal

$(1-a)$ = Bagian yang dihasilkan oleh faktor di luar modal

Seperti pada Gambar 1.1 sebagai contoh penggunaan modal intensif di Negara A tunjukkan pada titik A dan penggunaan tenaga kerja intensif di Negara B ditunjukkan pada titik B.

Dengan adanya faktor-faktor produksi yang tidak berjalan dengan semestinya, bentuk serapan produksi modal intensif di Negara-negara yang kekurangan modal mengarah pada peningkatan pendapatan yang rendah atau tingkat konsumsi yang tinggi atau bahkan keduanya (Norton, 1987: 256-258).

Sebagai gambaran contohnya, dua Negara yang pada awalnya memiliki semua hal yang sama pentingnya: Pendapatan perkapita di tahun 1980 sebesar \$200, rasio perbandingan modal tahun 1980 sebesar 15% dan bentuk ekspor, impor, pertanian serta industri adalah sama. Dari tahun 1970 ke 1980, keduanya memiliki strategi pembangunan yang sama, yang menghasilkan kenaikan upah sepanjang sejarah dengan rasio modal hasil produksi sebesar 3.5. Keduanya juga mengalami perkembangan GDP secara nyata sebesar 5% dalam periode 10 tahun.

Di tahun 1980 Pemerintah baru di Dua Negara tersebut merubah kebijakan pembangunan lamanya. Untuk 10 tahun mendatang, Pemerintahan Negara A memilih menerapkan strategi yang memasukkan biaya pengeluaran berat ke dalam skala besar, modal untuk penanaman modal seperti untuk penyulingan minyak, pembuatan kertas dan pembuatan baja. Akibat dari perubahan ini, serta didukung oleh kebijakan pemerintah lainnya, diharapkan ICOR meningkat dari 3,5 ke 4.

Sebaliknya di tahun 1980, Negara B memutuskan untuk berganti ke strategi yang lebih menitik berat kan pada penanaman modal pekerja intensif dalam bidang

pertanian dan industri, termasuk di dalamnya pembuatan tekstil, penjualan kayu bakar dari hutan, industri penangkapan ikan di pantai dan pabrik sepatu. Pembuat keputusan di Negara B mengharapkan menurunnya hasil ICOR dari 3.5 ke 3. Rasio pengeluaran modal dari kedua Negara tersebut masih dalam kelompok batasan Negara-Negara yang sedang berkembang. Dalam contoh ini kita coba abaikan kontribusi dari peningkatan faktor-faktor lainnya.

Kita asumsikan bahwa kedua Negara tersebut mengalami cobaan yang berat pada penanaman modal keuangannya selama periode 1980-1985. Bagi kedua Negara tersebut, sumber-sumber yang ada untuk penanaman modalnya (baik sumber dalam negeri maupun luar negeri) terdapat kecenderungan untuk meningkat tidak lebih dari 5% pertahun (rendah) dan tidak lebih dari 10% pertahun (tinggi). Pengertiannya dari penanaman modal alternatif bagi pertumbuhan GDP di perlihatkan pada Tabel 1-1.

Dari Tabel 1-1, dapat kita tarik suatu kesimpulan. Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua perbedaan strategis yang terjadi di kedua negara adalah pada Negara A strategi perekonomian yang dijalankan yaitu strategi modal intensif, sedangkan pada Negara B menggunakan strategi tenaga kerja intensif. Akibat adanya dua strategi yang berbeda dalam suatu perekonomian, maka nilai investasi dan pertumbuhan GDP yang terjadi di kedua negara juga berbeda. Apapun strategi yang dijalankankan oleh suatu negara, promosi terhadap sektor ekonomi unggulan di suatu negara sangat penting agar investor tertarik berinvestasi negara tersebut. Selanjutnya investasi tersebut dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

TABEL 1.1 GDP dan Investasi di bawah dua perbedaan strategis (dalam jutaan Dollar A.S)

	1980	Pertumbuhan Investasi rata-rata (%)	1981	1982	1983	1984	1985	Pertumbuhan rata-rata pertahun (%)	1985 % dari Investasi ke GDP
Ketersediaan Investasi									
I. Rendah	150.0	5.0	157.5	165.4	173.6	182.3	191.4	5.0	-
II. Tinggi	150.0	10.0	165.0	181.5	199.6	219.6	241.6	10.0	-
GDP Negara A : Strategi modal intensif (ICOR =4)*									
I. Rendah	1000.0	5.0	1037.5	1076.9	1118.3	1161.7	1207.3	3.8	15.9
II. Tinggi	1000.0	10.0	1037.5	1078.8	1124.2	1174.1	1229.0	4.2	19.7
GDP Negara B : Strategi Tenaga Kerja intensif (ICOR =3)*									
I. Rendah	1000.0	5.0	1050.0	1102.5	1157.6	1215.5	1276.3	5.0	15.0
II. Tinggi	1000.0	10.0	1050.0	1105.0	1165.5	1232.0	1305.2	5.5	18.5

Sumber: Gillis, Malcolm dkk. 1987. Economics of development

Penggunaan modal yang efisien menjadikan pertumbuhan GDP jauh lebih penting daripada peningkatan besarnya modal. Selama periode 5 tahun, ICOR milik Negara A lebih tinggi 25% daripada di Negara B. Namun setelah masa 5 tahun, Negara B memiliki GDP yang lebih tinggi daripada Negara A, bahkan sumber-sumber besarnya modal sebesar 5% yang terjadi di Negara B, rata-rata pertumbuhan GDP pertahunnya juga sebesar 5%, sementara yang terjadi di Negara A, 10% angka pertumbuhan modalnya hanya mampu mencapai pertumbuhan rata-rata GDP-nya sebesar 4,2%. Untuk mencapai ini, dalam kurun waktu 5 tahun Negara A harus mendapatkan sumber penanaman modal dengan GDP sebesar 19,7%. Dengan rasio

penanaman modal pada tahun 1985 hanya sebesar 15%, Negara B masih dapat berkembang lebih cepat dari angka maksimumnya yang juga mungkin terjadi di Negara A.

Sebaliknya, apabila sumber penanaman modal yang tersedia bagi kedua Negara meningkat 10% per tahun, semua pendapatan di Negara B akan menjadi 6% lebih tinggi dibandingkan di Negara A pada tahun 1985, Meskipun kedua Negara tersebut memulainya pada tingkat yang sama. Walaupun perbedaan 6% dalam pendapatan total setelah 5 tahun tersebut tidaklah terlihat begitu besar, namun pada pemikiran yang tepat hal tersebut dapat menjadi penting. Ada beberapa Negara berkembang di dunia ini yang membelanjakan 6% dari GDP-nya untuk bidang pendidikan, dan tidak lebih dari 3% LDC-nya dibelanjakan untuk bidang Kesehatan. Mungkin hal tersebut dikarenakan Negara B menggunakan kapasitasnya dua kali lebih besar daripada pengeluaran yang ada untuk bidang pendidikan, atau tiga kali lipat untuk program kesehatan masyarakat.

Kemungkinannya, apabila kedua Negara tersebut menempatkan otonomi nasional dengan pembelanjaan yang lebih tinggi dan mengakibatkan kekhawatiran pada partisipasi pihak luar negeri dalam bidang perekonomiannya, akan sangat terlihat sekali bahwa Negara B akan mencapai tujuannya karena sedikitnya usaha modal asing dalam pembiayaan anggaran pokok usaha pembangunannya. Rasio penanaman modal sebesar 15% sangatlah mudah didapatkan dari sumber-sumber dalam negeri dari pada 20% yang harus didapatkan oleh Negara A untuk bisa mendapatkan pertumbuhan GDP yang sama dengan yang ada di Negara B.

2. Location Quotients

Location Quotient ini merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memperluas analisis *shift share* (Arsyad, 1999: 140-142). Teknik ini membantu kita untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self sufficiency* suatu sektor. Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan yaitu: (a) Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan. Sektor seperti ini dinamakan sektor basis. (b) Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar daerah tersebut. Jenis ini dinamakan sektor non basis atau sektor lokal.

Dasar pemikiran teknik ini adalah *economic base* yang intinya adalah Karena sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor non basis (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam sektor lokal merupakan investasi yang didorong (*induced*) sebagai akibat dari kenaikan sektor basis.

Oleh karena itu sektor basislah yang patut dikembangkan di suatu daerah. Tugas pertama yang harus kita lakukan adalah menggolongkan setiap sektor apakah termasuk sektor basis atau non basis. Untuk keperluan ini dipakai *Location Quotient* (LQ), yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (sektor) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah kabupaten itu dengan peranan kegiatan atau sektor sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

Kriteria penggolongan dapat bermacam-macam sesuai dengan keperluan. Misalnya dapat dilihat dari aspek kesempatan kerja, maka ukuran dasar yang dipakai adalah jumlah tenaga kerja yang di serap. Jika dilihat dari usaha menaikkan pendapatan daerah, maka ukuran dasar yang dipakai adalah besarnya kenaikan yang diciptakan di daerah. Misalkan pendapatan (nilai tambah) sektor industri daerah A sebesar Rp 10 juta, sedangkan pendapatan total daerah tersebut sebesar Rp 250 juta. Maka sektor industri tersebut mempunyai peranan relatif (*relative importance*) sebesar $10/250 \times 100 \% = 4\%$.

Jika pendapatan sektor industri diseluruh negara sebesar Rp 100 juta, sedangkan pendapatan total propinsi adalah Rp 5000 juta, maka peranan relatif sektor industri adalah $100/5000 \times 100 \% = 2 \%$. Dari penjelasan diatas maka LQ juga dapat dihitung dengan cara lain yaitu dengan membandingkan pendapatan yang berasal dari sektor industri di daerah dengan pendapatan dari seluruh sektor industri yang ada dalam suatu propinsi yaitu $10 \text{ juta}/100 \text{ juta} \times 100 \% = 10 \%$ kemudian dibagi dengan perbandingan pendapatan seluruhnya di daerah A dengan pendapatan total propinsi

yaitu Rp.250 juta/Rp 5000 juta X 100 % = 5 %. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diketahui berapa LQ sektor industri di daerah A yaitu $10/5 = 2$. Rumus menghitung LQ adalah (Tarigan, 2003: 78):

$$LQ_i^r = [(V_i^r / V^r) / (V_i^n / V^n)]$$

Dimana :

LQ = Koefisien Location

i = Sektor ekonomi

r = Daerah

n = Nasional

v = Value added

“Metode LQ mempunyai dua kebaikan yaitu: pertama, LQ memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung. Misalnya, suatu pabrik baja mungkin menjual sebagian terbesar dari outputnya kepada suatu pabrik mobil lokal yang mengekspor kendaraan-kendaraan mobil: output baja memang dijual secara lokal tetapi secara tidak langsung dikaitkan dengan ekspor, dan fakta ini akan diperlihatkan oleh cara pendekatan LQ. Kedua, metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan kepada data historis untuk mengetahui trend” (Richardson, 2001: 18).

3. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*Job Creation*) (Tarigan, 2003: 27).

Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan (audit) kepada dunia usaha yang

mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakan mencakup pengurangan hambatan/batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

Untuk mendorong pertumbuhan suatu wilayah, perlu didorong pertumbuhan sektor basis karena akan mendorong pertumbuhan sektor lainnya, yaitu sektor non basis. Dalam suatu wilayah, sektor basis adalah sektor yang menjual produknya keluar wilayah atau ada kegiatan yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Untuk melihat apakah pasar produk yang dihasilkan tidak cepat jenuh, perlu dilihat tingkat kebasisan suatu produk, yang pada dasarnya melihat berapa luas pasar yang dapat dijangkau oleh produk tersebut. Tingkat kebasisan suatu produk, misalnya dapat dijenjangkan sebagai berikut.

1. Jangkauan pemasarannya hanya pada beberapa desa tetangga
2. Jangkauan pemasarannya hanya pada beberapa wilayah kecamatan
3. Jangkauan pemasarannya hanya pada wilayah satu propinsi
4. Jangkauan pemasarannya mencakup beberapa wilayah propinsi
5. Jangkauan pemasarannya mencakup sebagian besar wilayah ekonomi nasional dan ekspor
6. Jangkauan pemasarannya pada hampir seluruh wilayah ekonomi nasional dan merupakan ekspor tradisional.

Sebetulnya perjenjangan di atas tidaklah mutlak. Yang sulit adalah memberi bobot antara pemasaran di dalam negeri dan ekspor. Ada komoditi yang wilayah pemasarannya di dalam negeri tidak begitu luas tetapi komoditi itu sudah

dipasarkan ke luar negeri (ekspor). Makin luas wilayah pemasaran suatu produk, pasarnya makin tidak mudah jenuh, yang berarti tingkat kebasisannya makin tinggi. Produk dengan tingkat kebasisan yang lebih tinggi, harus diprioritaskan untuk dikembangkan karena pasarnya tidak mudah jenuh.

Kelemahan model ini adalah bahwa model ini berdasarkan pada permintaan eksternal dan bukan internal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan pasar secara nasional maupun secara global. Namun demikian, model ini sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi.

1.6. Penelitian sebelumnya

Studi empiris yang telah dilakukan oleh Marwa (2002) di Propinsi Sumatera Selatan yang menggunakan data tahun 1993-1997 mengungkapkan bahwa berdasarkan analisis *Location Quotient* diketahui bahwa sektor basis di Propinsi Sumatera selatan adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selain itu diketahui pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan banyak ditentukan oleh nasional share.

Studi empiris juga telah dilakukan oleh Frman (2002) di Kabupaten Lahat. Propinsi Sumatera Selatan dengan data tahun 1993-2000 dengan menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, Analisis *Shift Share*, Cobb-Douglas dan Analisis ICOR.

Dari hasil analisis LQ, pertama, terdapat empat sektor yang potensial/unggul yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan. Berdasarkan klasifikasi sub sektor, maka di Kabupaten Lahat terdapat 13 sub sektor yang mempunyai nilai LQ diatas 1 (satu) yaitu 5 sub sektor yang berasal dari sektor pertanian (sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor peternakan dan hasil lainnya, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan), 2 sub sektor yang berasal dari sektor industri pengolahan (sub sektor barang kayu dan hasil hutan lainnya dan sub sektor alat angkut mesin dan peralatannya), 2 sub sektor yang berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran (sub sektor hotel dan sub sektor restoran), 1 sub sektor yang berasal dari sektor pengangkutan dan komunikasi (sub sektor komunikasi) dan 3 sub sektor yang berasal dari sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (sub sektor bank, sub sektor lembaga keuangan bukan bank dan sub sektor jasa perusahaan).

Kedua, dari hasil perhitungan berdasarkan analisis *shift share*, maka untuk sektor ekonomi Kabupaten Lahat yang mempunyai kedudukan potensial berada pada 3 sektor yaitu: sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan 15 sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor kehutanan, sub sektor perikanan, sub sektor kertas dan barang cetakan, sub sektor pupuk, kimia dan barang dari karet, sub sektor semen dan barang galian bukan logam, sub sektor restoran, sub sektor pengangkutan, sub sektor angkutan jalan raya, sub sektor jasa penunjang angkutan, sub sektor bank, sub sektor

lembaga keuangan bukan bank, sub sektor sewa bangunan, sub sektor jasa perusahaan dan sub sektor pemerintahan umum.

Ketiga, hasil analisis Cobb-Douglas ternyata peningkatan nilai produksi sektor pertanian, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan kesempatan kerja sedangkan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap penciptaan kesempatan kerja.

Keempat, dari analisis ICOR selama periode tahun 1994-2000 ternyata ICOR Kabupaten Lahat secara total adalah 11,32 %. Hal ini berarti bahwa untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen dibutuhkan adanya peningkatan investasi di Kabupaten Lahat sebesar 11,32 persen.

1.7. Hipotesa

Untuk memecahkan masalah yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

- a. Diduga Sektor-sektor ekonomi unggulan yang berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang adalah Sektor Industri Pengolahan, Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih, Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan Sektor Jasa-Jasa.
- b. Diduga Sektor-sektor ekonomi unggulan mempunyai peranan yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Palembang.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meliputi perkembangan perekonomian di Kota Palembang dengan menggunakan data PDRB Kota Palembang menurut harga konstan dan perkembangan perekonomian di Propinsi Sumatera Selatan dengan menggunakan data PDRB Sumatera Selatan menurut harga konstan periode tahun 1993-2003, dengan kemungkinan sektor ekonomi yang termasuk sektor unggulan dan sektor bukan unggulan.

1.8.2. Sumber Data

Dalam penulisan ini digunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS, lembaga-lembaga yang berhubungan dengan penulisan makalah ini, dan juga dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, tesis, makalah penelitian sebelumnya ataupun sumber-sumber yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

1.8.3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian digunakan cara sebagai berikut :

(1). Riset Perpustakaan

Pengumpulan teori dan data sebagai landasan perbandingan dengan membaca buku, serta literatur yang berhubungan dengan penulisan ini.

(2).Riset Kancah

Penelitian secara langsung ke objek yang hendak diteliti Biro Pusat Statistik. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, yaitu data PDRB konstan Kota Palembang dan data PDRB konstan Propinsi Sumatera Selatan Periode 1993-2003.

1.8.4. Teknik Analisa

Biasanya pengaruh variabel dapat dilihat setelah dilakukan analisa terhadap data kuantitatif yang ada. Metode yang digunakan untuk merumuskan hasil dari penelitian dan sebagai penyelesaiannya untuk menemukan jawaban dari masalah yang sedang diteliti adalah menggunakan pendekatan metode *Location Quotient* (LQ). Dengan menggunakan pendekatan ini, maka penulis mencoba untuk mengkaji serta menganalisa mengenai analisa sektor-sektor unggulan di Kota Palembang.

Peralatan analisa yang digunakan dalam menganalisa hasil penelitian ini adalah (Tarigan, 2003: 78):

$$LQ_i^r = [(V_i^r / V^r) / (V_i^n / V^n)]$$

Dimana :

LQ = Koefisien Location

i = Sektor ekonomi

r = Daerah (Kota Palembang)

n = Nasional (Propinsi Sumatera Selatan)

v = Value Added

Location quotient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2003: 78).

Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah tersebut lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan menjualnya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu $LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud.

1.9. Definisi Operasional Variabel

- a. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas produksi barang-barang dan jasa-jasa di Kota Palembang yang berlangsung dalam kurun waktu tahun 1993-2003 dimana peningkatan ini diukur dengan perbandingan tingkat perubahan.
- b. Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di Kota Palembang dalam periode satu tahun. Dalam penelitian ini digunakan tahun dasar atas harga konstan tahun 1993.
- c. Nilai produksi yaitu jumlah keseluruhan barang-barang yang dihasilkan atau diproduksi oleh sektor-sektor tertentu yang dinyatakan dalam rupiah.

- d. Sektor unggulan adalah kegiatan sektor yang melayani pasar didaerah itu sendiri maupun diluar daerah yang bersangkutan. Jika hasil *Location Quotient* >1 maka sektor tersebut adalah sektor unggulan, dan sebaliknya jika hasil *Location Quotient* <1 maka sektor tersebut bukan sektor unggulan.
- e. *Location Quotient* adalah suatu metode untuk mengukur perbandingan antara besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Aziz, Iwan jaya. 1993. *Ilmu ekonomi regional dan beberapa aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: FEUI.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Palembang*. Palembang.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Selatan*. Palembang.
- Boediono. 1985. *Teori pertumbuhan ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Gillis, Malcolm dkk. 1987. *Economics of development*. New york, London : W.W. Norton & company.
- Irman. 2002. *Analisis potensi sektoral Kabupaten Lahat propinsi Sumatera Selatan*. Tesis, Tidak di publikasikan Program studi ilmu ekonomi PPS Unsri, Palembang.
- Marwa, T dan Syirod S. 2002. *Potensi relative sektor-sektor Ekonomi propinsi Sumatera Selatan*. Jurnal, tidak di publikasikan Program studi ilmu ekonomi PPS Unsri, Palembang.
- Muhainy, Enny. 2002. *Kumpulan kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- Richardson, Harry W. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: LPFE UI.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi teori pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tarigan, Drs. Robinson, M.R.P. 2003. *Ekonomi Regional teori dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.